

**Bahasa Indonesia adalah bahasa kebanggaan Indonesia. Untuk itu, Bahasa Indonesia selalu diajarkan di setiap jenjang pendidikan.**

**Buku ini adalah salah satu buku alternatif bagi mahasiswa dan umum untuk menambah wawasan tentang Bahasa Indonesia. Dengan penguasaan Bahasa Indonesia yang baik, mahasiswa dan masyarakat umum dapat berkembang menjadi insan yang cinta tanah air, Indonesia.**

**Bahasa adalah Identitas Negara!**

**Bahasa  
Indonesia**

— untuk mahasiswa dan umum —

# Bahasa Indonesia

— untuk mahasiswa dan umum —

**Asri Musandi Waraulia, M.Pd.  
Agung Nasrulloh Saputro, M.Pd.**



**Penerbit UNIPMA Press**

Universitas PGRI Madiun  
Jl. Setiabudi No. 05 Madiun Jawa Timur 63118  
E-Mail: [upress@unipma.ac.id](mailto:upress@unipma.ac.id)  
Website: [kww.unipma.ac.id](http://kww.unipma.ac.id)



9 786020 725116



*BAHASA*  
**Indonesia**

*Untuk Mahasiswa dan Umum*



# **BAHASA** **Indonesia**

*Untuk Mahasiswa dan Umum*

**Asri Musandi Waraulia, M.Pd.**  
**Agung Nasrulloh Saputro, M. Pd.**



# **BAHASA INDONESIA: untuk Mahasiswa dan Umum**

## **Penulis:**

Asri Musandi Waraulia, M.Pd.

Agung Nasrullah Saputra, M.Pd.

## **Editor:**

Sri Lestari, M.Pd.

Dhika Puspitasari, S.Hum., M.A.

## **Perancang Sampul:**

Joko Widiyanto, M.Pd.

## **Penata Letak:**

Asri Musandi Waraulia, M.Pd.

Cetakan Pertama, November 2018

## **Diterbitkan Oleh:**

UNIPMA PRESS

Universitas PGRI Madiun

Jl. Setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur 63118

Telp. (0351) 462986, Fax. (0351) 459400

E-Mail: [upress@unipma.ac.id](mailto:upress@unipma.ac.id)

Website: [kwu.unipma.ac.id](http://kwu.unipma.ac.id)

**ISBN: 978-602-0725-11-6**

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

*All right reserved*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, tim penulis dapat menyelesaikan buku berjudul *BAHASA INDONESIA: untuk Mahasiswa dan Umum*. Buku ini membahas tentang bahasa Indonesia untuk mahasiswa dan umum.

Dengan terselesainya buku ini, maka tim penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan buku ini. Penulis sepenuhnya sadar bahwa buku ajar ini masih jauh dari sempurna. Hal itu disebabkan oleh keterbatasan tim penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun sehingga buku ini dapat menjadi lebih baik lagi.

Pada akhirnya, penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Salam,

Penyusun



## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I Sejarah Perkembangan, Kedudukan, dan Fungsi Bahasa Indonesia.....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II Ragam Bahasa.....</b>	<b>18</b>
<b>BAB III Ejaan Bahasa Indonesia .....</b>	<b>27</b>
<b>BAB IV Kata, Kalimat, dan Paragraf .....</b>	<b>53</b>
<b>BAB V Karya Tulis Ilmiah.....</b>	<b>87</b>
<b>BAB VI Konvensi dan Penyuntingan Naskah.....</b>	<b>126</b>
<b>BAB VII Surat Menyurat .....</b>	<b>148</b>
<b>BAB VIII Berbicara untuk Keperluan Akademis .....</b>	<b>190</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>204</b>
<b>Biografi Penulis .....</b>	<b>206</b>



# **SEJARAH PERKEMBANGAN, BAB I KEDUDUKAN, DAN FUNGSI BAHASA INDONESIA**

## **A. CAPAIAN PEMBELAJARAN**

Setelah mempelajari bab ini, pembaca diharapkan mampu memahami sejarah perkembangan bahasa Indonesia, kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.

## **B. INDIKATOR**

1. Mampu menjelaskan sejarah perkembangan bahasa Indonesia sebelum kemerdekaan dengan tepat.
2. Mampu menjelaskan sejarah perkembangan bahasa Indonesia setelah kemerdekaan dengan tepat.
3. Mampu menjelaskan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, dengan tepat.

## **C. MATERI**

Bahasa adalah satu sistem lambang bunyi yang memiliki sifat arbitrer (manasuka) yang digunakan sekelompok anggota masyarakat untuk mengidentifikasi diri dan berinteraksi (Abdul Chaer, 2003:30). Sejalan dengan hal tersebut, pernyataan yang sama juga disampaikan Bloch dan Trager dalam Leo Idra Ardiana dan Syamsul Sodiq (2003:2.6) bahwa

bahasa merupakan sistem lambang bunyi ujar yang merupakan sarana kelompok sosial bekerjasama. Jadi, bahasa dapat diartikan sistem lambing bunyi yang arbitrer dan disepakati oleh sekelompok masyarakat untuk berinteraksi dan berkomunikasi.

Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Fungsi khusus bahasa antara lain berfungsi untuk emotif, konatif, referensial, puitik, fatik, dan metalingual. Berikut penjelasannya:

1. Fungsi emotif adalah tumpuan pembicaraan pada si penutur. Contohnya untuk mengungkapkan rasa gembira, sedih, terharu, dan lain-lain
2. Fungsi konatif adalah tumpuan pembicaraan pada lawan bicara. Contohnya berbahasa dengan tujuan agar lawan tutur tidak tersinggung atau agar lawan bicara senang
3. Fungsi referensial adalah tumpuan pembicaraan pada konteks pembicaraan. Contohnya membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu
4. Fungsi puitik adalah tumpuan pembicaraan pada amanat/pesan. Contohnya orang berbahasa untuk menyampaikan pesan/amanat, seperti dalam berpidato
5. Fungsi fatik adalah tumpuan pembicaraan pada kontak sosial. Contohnya berbahasa sekadar melakukan kontak sosial dengan orang lain

6. Fungsi metalingual adalah tumpuan pembicaraan pada kode. Contohnya membicarakan bahasa menggunakan bahasa tertentu.

Fungsi bahasa yang lain berdasarkan kebutuhan pemakainya terdiri dari empat fungsi. Fungsi yang pertama adalah sebagai alat komunikasi. Hal ini dimaksudkan bahwa, saat kita menggunakan bahasa, kita sudah mempunyai tujuan dan maksud tertentu. Tujuan dan maksud tersebut adalah kita ingin dipahami lawan berbahasa kita. Gagasan, pendapat, perasaan, serta informasi yang kita bahasakan akan tersampaikan kepada lawan bahasa kita. Fungsi yang kedua adalah alat ekspresi diri. Bahasa merupakan sarana untuk penulis atau pembaca untuk mengekspresikan dirinya dalam bentuk tulisan atau ujaran. Penulis atau pembaca tidak perlu memikirkan lawan berbahasanya, karena tujuan berbahasa adalah untuk mengeluarkan apa yang ada di pikiran dan hati penulis atau pembaca. Fungsi bahasa yang ketiga adalah alat integrasi dan adaptasi sosial. Setiap kita berada di tempat yang baru, maka kita akan menggunakan bahasa untuk mengetahui situasi kondisi tempat tersebut. Kita akan beradaptasi di tempat baru itu dengan menggunakan bahasa. Setelah kita beradaptasi, maka kita akan menjadi satu dengan masyarakat tersebut. Fungsi bahasa yang terakhir adalah alat kontrol sosial. Bahasa sangat efektif digunakan sebagai alat kontrol sosial.

Ceramah, pidato, buku-buku, instruksi, dan lain sebagainya disampaikan dengan bahasa, baik tulis maupun lisan. Orang yang mendengar dan membaca secara tidak langsung “terkontrol” dengan bahasa yang disampaikan.

Pemakaian bahasa, haruslah sesuai dengan fungsinya. Masyarakat yang berbudi akan tampak pada bahasa yang digunakan. Jadi, bahasa itu mencerminkan penggunaannya yaitu masyarakat khususnya masyarakat terpelajar.

Sebagai warga Negara yang baik, agar pemakaian bahasa sesuai dengan fungsinya, akan lebih baik kalau mengetahui terlebih dahulu sejarah perkembangan bahasa, khususnya perkembangan bahasa Indonesia. Diproklamasikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara tentunya memiliki sejarah yang melatarbelakanginya, baik sejarah bahasa Indonesia sebelum kemerdekaan, sampai dengan sejarah bahasa Indonesia setelah kemerdekaan, serta peristiwa-peristiwa penting yang melatarbelakanginya.

## **1. Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia Sebelum Merdeka**

Cikal bakal bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu. Pada dasarnya, bahasa melayu tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu *melayu tinggi* dan *melayu pasar*. *Melayu Tinggi* adalah bentuk yang lebih resmi. Bahasa Melayu Tinggi digunakan

oleh kalangan kerajaan di sekitar Sumatera, Jawa, dan Semenanjung Malaya. Bentuk bahasa ini lebih sulit, penggunaannya sangat halus, penuh sindiran, dan tidak /kurang ekspresif. Berbeda dengan *melayu tinggi*, *melayu pasar* sangat lentur, mudah dimengerti, dan ekspresif. Toleransi kesalahan sangat besar dan mudah menyerap istilah-istilah lain dari berbagai bahasa yang digunakan para penggunanya. Bahasa *melayu pasar* ini mirip dengan bahasa Indonesia yang baik sekarang ini karena digunakan sehari-hari untuk berkomunikasi (lisan). Bahasa *melayu pasar* inilah yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia.

Perkembangan dan pertumbuhan bahasa Melayu di Pulau Sumatera dapat dilihat dari beberapa bukti peninggalan berikut:

- a. Tulisan yang terdapat pada batu nisan di Minye Tujoh, Aceh pada tahun 1380 M
- b. Prasasti Kedukan Bukit di Palembang pada tahun 683
- c. Prasasti Talang Tuo di Palembang pada tahun 684
- d. Prasasti Kota Kapur di Bangka Barat pada tahun 686
- e. Prasasti Karang Brahi Bangko Merangi Jambi, pada tahun 688

Semua prasasti tersebut beraksara Pallawa dengan bahasa Melayu Kuno. Hal ini memberi petunjuk bahwa bahasa Melayu dalam bentuk bahasa Melayu Kuno sudah dipakai

sebagai alat komunikasi pada zaman kerajaan Sriwijaya. Selain kelima prasasti tersebut, terdapat beberapa prasasti lain yang ditemukan dan menggunakan bahasa melayu kuno. Prasasti tersebut antara lain:

- a. Di Jawa Tengah, ditemukan prasasti Gandasuli tahun 832 dan Prasasti Manjucrigra
- b. Di Bogor, ditemukan prasasti Bogor tahun 942.

Penemuan kedua prasasti di Pulau Jawa tersebut memperkuat dugaan bahwa bahasa Melayu Kuno pada saat itu tidak hanya dipakai di Sumatera tetapi juga dipakai di Jawa.

Selain bukti penemuan prasasti yang bertuliskan bahasa melayu, ada beberapa buku yang menjelaskan penggunaan bahasa melayu di Indonesia. Pada pertengahan 1800-an, Alfred Russel Wallace menuliskan di bukunya *Malay Archipelago* bahwa “penghuni Malaka telah memiliki suatu bahasa tersendiri yang bersumber dari cara berbicara yang paling elegan dari negara-negara lain sehingga bahasa orang Melayu adalah yang paling indah, tepat, dan dipuji di seluruh dunia Timur. Bahasa mereka adalah bahasa yang digunakan di seluruh Hindia Belanda”. Malaka adalah daerah perbatasan Singapura dan Riau (Sumatera) sampai Borneo (Kalimantan). Dunia timur yang dimaksud Alfred Russel Wallace adalah negara-negara bagian selatan khatulistiwa seperti Asia Tenggara dan Oseania. Hindia Belanda merupakan nama

kolonial masa pemerintahan Belanda sebelum akhirnya menjadi Indonesia.

Jan Huyghen Van Linschoten di dalam bukunya *Itinerario* menuliskan bahwa “Malaka adalah tempat berkumpulnya nelayan dari berbagai negara. Mereka membuat sebuah kota dan mengembangkan bahasa mereka sendiri dengan mengambil kata-kata yang terbaik dari segala bahasa di sekitar mereka. Kota Malaka adalah posisi yang menguntungkan menjadi bandar yang utama di kawasan Asia Tenggara. Bahasanya yang disebut dengan Melayu menjadi bahasa yang paling sopan dan paling pas diantara bahasa-bahasa di Timur Jauh”. Timur jauh yang dimaksud adalah negara-negara di Asia Tenggara. Berdasarkan penjelasan Alfred Russel Wallace dan Jan Huyghen Van Linschoten tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Melayu adalah bahasa ciptaan para nelayan yang berdagang dari berbagai negara di Malaka (selat Malaka). Bahasa Melayu juga dapat dikatakan sebagai bahasa daerah di wilayah Sumatera.

Bahasa Melayu di Indonesia dikenal juga sebagai *lingua franca* (bahasa pergaulan dan perdagangan) di Nusantara, namun pada waktu itu belum banyak yang menggunakannya sebagai bahasa ibu (B1/ bahasa pertama). Bahasa ibu masih menggunakan bahasa daerah yang jumlahnya mencapai 360 bahasa lebih. Jadi, bahasa Melayu sebagai bahasa kedua (B2)

setelah bahasa daerah (B1) tersebut. Dengan digunakannya bahasa Melayu sebagai bahasa pergaulan atau komunikasi sehari-hari dan bahasa perdagangan, masyarakat tidak merasa bahasa daerahnya tersaingi. Masyarakat menyadari bahwa bahasa daerah mereka tidak dapat dipakai sebagai alat perhubungan antarsuku maupun antarpedagang dari berbagai negara. Sebagai contoh bahasa Jawa. Jika bahasa digunakan dalam perdagangan adalah bahasa Jawa, maka bisa dibayangkan betapa sulitnya cara berkomunikasi dalam perdagangan. Kenapa sulit? Karena bahasa Jawa memiliki beberapa tingkatan berbahasa. Hal ini berbeda dengan bahasa melayu yang tidak ada tingkatan, sehingga mudah dipelajari dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad Yamin, seorang politikus, sastrawan, dan ahli sejarah, mengusulkan penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional atas usulan. Usulan ini disampaikannya dalam pidatopada Kongres Nasional kedua di Jakarta, beliau mengatakan bahwa, *“Jika mengacu pada masa depan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia dan kesusastraannya, hanya ada dua bahasa yang bisa diharapkan menjadi bahasa persatuan yaitu bahasa Jawa dan Melayu. Tapi dari dua bahasa itu, bahasa Melayulah yang lambat laun akan menjadi bahasa pergaulan atau bahasa persatuan.”*

Bahasa Melayu kemudian diangkat oleh para pemuda pada Kongres Pemuda 28 Oktober 1928 di Solo menjadi bahasa Indonesia. Penamaan ini berdasarkan kepentingan politik untuk mempersatukan masyarakat Indonesia. Penamaan bahasa Indonesia merupakan simbol. Bentuk bahasa Indonesia sama dengan bahasa Melayu. Hanya namanya yang berubah. Hal itu disebabkan oleh nama bahasa Melayu dianggap kedaerahan sedangkan nama bahasa Indonesia dianggap mampu menciptakan semangat persatuan dan kesatuan masyarakat. Penamaan bahasa Indonesia tersebut tertuang dalam ikrar sumpah pemuda poin ketiga, yaitu “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia”.

Pada masa penjajahan Belanda, masyarakat golongan tertentu, seperti priyayi atau bangsawan, diharuskan menggunakan bahasa Belanda jika berkomunikasi dengan mereka. Bahasa Indonesia hanya digunakan pada komunikasi umum diluar interaksi dengan Belanda.

Sedangkan perkembangan bahasa dan kesusastraan Indonesia digunakan dalam penerbitan pers dan sastra yang bertujuan mewujudkan cita-cita kemerdekaan. Hal tersebut banyak dipengaruhi oleh sastrawan Minangkabau, seperti Marah Rusli, Abdul Muis, Sutan Takdir Alisyahbana, Nur Sutan Iskandar, Hamka, Roestam Effendi, Idrus, dan Chairil

Anwar. Sastrawan tersebut banyak mengisi dan menambah perbendaharaan kata, sintaksis, maupun morfologi bahasa Indonesia.

Perkembangan ejaan Bahasa Indonesia modern dapat dilacak sejarahnya dari literatur Melayu Kuno. Di sana dijelaskan bahwa, bahasa Melayu pecah menjadi dua jenis ejaan. Tahun 1901, Indonesia di bawah Belanda mengadopsi ejaan Van Ophuijsen sedangkan pada tahun 1904 Malaysia di bawah Inggris mengadopsi ejaan Wilkinson. Ejaan Van Ophuijsen yang membedakan dengan ejaan sekarang (baca: EBI/ Ejaan Bahasa Indonesia) adalah pemakaian huruf ai diftong tetap ai akan berbeda dengan ai yaitu suku kata berakhiran a yang diberi imbuhan i maka ditulis ai<sup>‘</sup>, ch (= kh), dj (= j), ‘ glotal (= k), □ dan é (= e), nj (= ny), oe (= u), sj (= sy), tj (= c), y tidak dipakai karena dituliskan dengan j, dan kata yang diulang boleh menggunakan angka 2 selain tanda hubung (-). Ejaan Wilkinson atau biasa disebut ejaan Malaya yang membedakan dengan EYD adalah pemakaian ch sama dengan tj (= c), □ dan é dituliskan dengan e, kh, dan y dipakai. Sejarah perkembangan ejaan bahasa Indonesia

## **2. Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia Setelah Merdeka**

Bahasa Indonesia mulai dikenal dan digunakan oleh masyarakat Indonesia secara menyeluruh pada masa

penjajahan Jepang. Pada masa itu, masyarakat tidak diperbolehkan menggunakan bahasa Belanda tetapi bahasa pribumi atau bahasa asli masyarakat Indonesia yaitu bahasa Indonesia. Awalnya, masyarakat Indonesia pesimis dengan kemampuan berbahasa Indonesia karena telah menggunakan bahasa Belanda selama 3,5 abad. Namun, lama kelamaan bahasa Indonesia semakin populer. Hal itu juga karena adanya dorongan bangsa Jepang terhadap bangsa Indonesia agar menggunakan bahasanya sendiri.

Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945 telah mengangkat kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia secara konstitusional sebagai bahasa negara. Bahasa Indonesia dinyatakan kedudukannya sebagai bahasa negara pada 18 Agustus 1945 karena pada saat itu Undang-Undang Dasar 1945 disahkan sebagai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Dalam UUD 1945 disebutkan bahwa "*Bahasa negara adalah bahasa Indonesia*" (Bab XV, Pasal 36). Jadi, bahasa Indonesia bertambah kedudukan sebagai bahasa negara selain sebagai bahasa nasional.

Keputusan Menteri Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan pada 19 Maret 1947 bahwa Pemerintah Republik Indonesia menentukan ejaan yang baru bahasa Indonesia yaitu ejaan Republik. Ejaan ini hampir sama dengan ejaan sebelumnya yaitu ejaan Van Ophuijsen. Perbedaannya hanya

terletak pada pemakaian huruf ai diftong atau bukan ditulis sama yaitu ai, ‘ glotal ditulis k, □ dan é ditulis e, oe ditulis u, dan kata serapan baru mengikuti tulisan asalnya.

Pada 17 Agustus 1972 oleh Pemerintah Indonesia dan Malaysia menetapkan ejaan bersama yang dinamakan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan atau disebut Ejaan Indonesia-Malaysia. Yang membedakan dengan ejaan sebelumnya adalah huruf dj menjadi j, j menjadi y, nj menjadi ny, sj menjadi sy, tj menjadi c, ch menjadi kh, penambahan huruf v yang ada kemiripan dengan f, dan huruf q dan x dalam ilmu exacta tetap dipakai selain huruf x dapat ditulis ks. Meskipun Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan telah ditetapkan hingga saat ini masih banyak penyempurnaan sampai pada edisi terbaru berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0543a/U/1987 tanggal 9 September 1987. Kini, setelah lama digunakan EYD, ejaan yang berlaku saat ini adalah edisi terbaru Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan atau dikenal dengan Pedomaan Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). PUEBI berlaku sejak tahun 2015.

Kini, bahasa Indonesia dipakai oleh berbagai lapisan masyarakat Indonesia dengan mengacu pada kaidah ejaan yang terdapat dalam PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Bahasa Indonesiapun tidak hanya sebagai bahasa

kedua (B2) setelah bahasa pertamanya bahasa daerah/ bahasa ibu (B1) tetapi juga banyak digunakan sebagai bahasa pertama. Semoga bahasa Indonesia tetap mencerminkan jati diri bangsa Indonesia dan semakin dikenal masyarakat dunia.

### **3. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia yang mengalami perjalanan sejarah panjang harus dijunjung tinggi. Hal tersebut selaras dengan ikrar Sumpah Pemuda ketiga yaitu menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Kita sebagai bagian dari bangsa Indonesia tidak boleh mengingkari hal itu sebagai wujud sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Masyarakat Indonesia tumbuh dan berkembang dengan menggunakan beragam bahasa. Sebagian besar masyarakat Indonesia menguasai lebih dari satu bahasa. Selain bahasa Indonesia, masyarakat Indonesia menguasai bahasa daerah asal mereka, dan tidak sedikit pula yang menguasai bahasa asing sebagai tuntutan perkembangan zaman dan pengaktualisasian diri. Dalam kondisi berbahasa yang demikian, perlulah mengetahui kedudukan fungsi bahasa, khususnya bahasa Indonesia.

Sebelum masuk ke dalam kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, baiknya kita mengetahui kelompok bahasa yang ada di Indonesia. Kelompok bahasa di Indonesia terdiri dari tiga,

yakni bahasa persatuan dan bahasa Negara, bahasa daerah, dan bahasa asing. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang masuk ke dalam kelompok bahasa persatuan dan bahasa Negara. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Batak, dan masih banyak lagi. Sedangkan bahasa asing adalah bahasa-bahasa yang berasal dari Negara lain yang digunakan di Indonesia, misal bahasa Inggris, bahasa Latin, bahasa Mandarin, dan lain sebagainya.

Kedudukan bahasa Indonesia mempunyai arti suatu posisi bahasa Indonesia pada masyarakat Indonesia. Fungsi bahasa Indonesia berhubungan dengan kegunaan bahasa Indonesia itu bagi masyarakat Indonesia. Secara umum, selain berkedudukan sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara, kedudukan bahasa Indonesia juga sebagai bahasa nasional serta bahasa resmi. Namun, seiring dengan kemajuan bangsa kedudukan bahasa Indonesia juga sebagai bahasa ilmu dan bahasa budaya.

Fungsi bahasa Indonesia berdasar pada kedudukan bahasa Indonesia. Fungsi tersebut diuraikan sesuai masing-masing kedudukannya sebagai berikut:

a. Kedudukannya sebagai bahasa persatuan berfungsi sebagai:

- 1). mempersatukan masyarakat di nusantara dengan suku bangsa yang heterogen, agama, bahasa, kepentingan yang berbeda-beda, dan lain-lain
- b. Kedudukannya sebagai bahasa negara berfungsi sebagai:
- 1) bahasa resmi kenegaraan
  - 2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan
  - 3) bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk perencanaan, pelaksanaan pembangunan, dan pemerintahan
  - 4) bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern
- c. Kedudukannya sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai:
- 1) lambang kebanggaan nasional
  - 2) lambang identitas nasional
  - 3) alat pemersatu masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasa
  - 4) alat perhubungan antarbudaya antardaerah
- d. Kedudukannya sebagai bahasa resmi berfungsi sebagai:
- 1) bahasa resmi dalam semua kegiatan kemasyarakatan maupun pemerintahan dalam situasi resmi/ formal
- e. Kedudukannya sebagai bahasa ilmu berfungsi sebagai:
- 1) bahasa pengantar dan penyampai ilmu pengetahuan di lembaga-lembaga pendidikan

- 2) bahasa pendukung ilmu pengetahuan dan teknologi
- 3) bahasa tulis dan terjemahan dalam buku, teks pelajaran, dan media cetak lain-lain

f. Kedudukannya sebagai bahasa budaya berfungsi sebagai:

- 1) alat membina dan mengembangkan kebudayaan daerah dan nasional
- 2) alat untuk menyatakan semua nilai sosial budaya nasional

Kita tidak perlu mempermasalahkan tumpang tindihnya antarfungsi bahasa Indonesia karena fungsi tersebut saling berkaitan. Dilihat dari fungsi masing-masing kedudukan bahasa Indonesia, masyarakat Indonesia harus bangga menggunakan bahasa Indonesia karena merupakan identitas atau ciri kepribadian bangsa Indonesia. Dengan menggunakan bahasa Indonesia dapat menyatukan rasa persatuan dan kesatuan antarmasyarakat yang berbeda-beda tanpa meninggalkan identitas kesukuan atau pribadi.

Bahasa Indonesia harus digunakan sebagaimana mestinya seperti dalam upacara, dokumen resmi, pidato kenegaraan, pendidikan dan semua kegiatan resmi di masyarakat dan pemerintahan menggunakan bahasa resmi bahasa Indonesia baik lisan maupun tulis. Selain itu,